

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK LAKI LAKI
MENURUT UMAR BARAJA DALAM KITAB
AL-AKHLAQU LIL BANIN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
(PAI)*

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Institut Agama Islam Diniyyah



Oleh

ZICO FAUZAN TANJUNG
NIRM: 1216.20.2297

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)

DINIYYAH PEKANBARU

TAHUN 2024 M/1446H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **Konsep Pendidikan Akhlak Anak Laki Laki Menurut Umar Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqu Lil Banin** yang ditulis oleh: **Zico Fauzan Tanjung : 1216.20.2297** telah dapat diterima dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 15 Agustus 2024

Menyetujui:

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Tafsiruddin, M. Pd. I

Dr. Novi Yanti ,MM

Rinah M.Pd

ABSTRAK

ZICO FAUZAN TANJUNG (2024): *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Laki Laki Menurut Umar Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqu Lil Banin*

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak anak menurut Syekh Umar Baraja, Dengan menanamkan pendidikan akhlak sejak dini maka akan menghindarkan manusia menuju kemudharatan dan perilaku yang menyimpang dan menyebabkan kejahatan yang akan merusak moral suatu bangsa. Maka, akhlak ini sangat dibutuhkan untuk menjadikan setiap anak tahu bagaimana cara berakhlak yang baik kepada yang lebih dewasa darinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) Adapun pendekatan analisisnya yaitu analisa secara deskriptif dengan pendekatan Metode content Analisis, yaitu menganalisa isi kitab yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaqu Lil Banin, dengan kemudian menarik pemikiran Syekh Umar Baraja dalam kitab tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak anak laki laki menurut Syekh Umar Baraja dalam kitab AL-Akhlaqu Lil Banin diantaranya, Akhlak anak terhadap Allah SWT, Akhlak anak terhadap Rasulullah, Akhlak anak terhadap Orang tua, Akhlak anak terhadap Guru, Akhlak anak terhadap Saudara Laki Laki dan Perempuan, serta Akhlak anak terhadap Kerabat.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Anak, Akhlak Lil Banin, Syekh Umar Baraja

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sehingga kita selalu dalam keadaan sehat wal 'afiyat. Sesungguhnya hanya kepada Allah lah kita memohon ampunan dan pertolongan. Sholawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah ke bumi untuk meluruskan manusia. Membawa kita dari kejahiliyahan menuju cahaya Islam. Karena hidayah-Nya pula, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penyusun penelitian proposal ini adalah merupakan tugas akhir kuliah jenjang sarjana di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). dari sinilah kemudian penulis menempa ilmu, memperoleh banyak pengalaman, dan belajar menjadi calon pendidik yang professional untuk masa yang akan datang.

Selain atas izin Allah SWT dan restu orang-orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapkan terimakasih yang tulus dan penghormatan setinggi – tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
2. Bapak Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

3. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono, M.Pd.I sebagai Sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku pembimbing I, Ibu Rinah, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah yang telah melayani peneliti dalam peminjaman buku yang di perlukan.
6. Kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, dan do'a yang tidak pernah putus kepada penulis.
7. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang turut memberikan motivasi.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Amin ya Robbal Alamin*

Pekanbaru, 10 Agustus 2024

ZICO FAUZAN TANJUNG

NIRM:1216.20.2297

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB : I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB : II KAJIAN TEORITIS.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Penelitian yang Relevan	17
BAB : METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Sumber Data	19
C. Teknik Pengumpulan Data	20
D. Teknik Analisis Data	20
BAB : IV PEMBAHASAN.....	21

A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja	21
B. Hasil Penelitian.....	24
BAB : V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umumnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.

Demikian pula dalam mendidik anak, menurut Hari Moekti menjelaskan tujuan mendidik anak adalah untuk membentuk karakter sebagai muslim. Karakter mukmin. Kepribadian Islam. Maka pondasinya adalah aqidah Islam. Yakni *Laa ilaaha illalloh muhammadur rasululloh*. Inilah aqidah tauhid. Satu-satunya aqidah yang shohih. Aqidah yang benar. Kebenaran yang bisa dipahami oleh setiap jiwa yang berakal. Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah SAW. Sebagai pencetus doktrin akhlak. Akhlak terhadap orang tua (ibu bapak), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak bertetangga, akhlak bernegara, dan berbangsa, intinya, diseluruh aspek kehidupan di dunia ini ada tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah maupun dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Di sinilah letaknya kelebihan risalah Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW.¹

Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan factor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.²

¹ Mahmud, Akilah. 2020. "akhlak islam menurut ibnu miskawaih". Jurnal Aqidah-Ta Vol. VI No. 1 Thn. 2020

² Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 14.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya` Ulūm al-Dīn* mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Artinya jika kondisi jiwa itu menjadi sumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun shari'at, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhlak terpuji, namun apabila memancarkan darinya sifat- sifat tak terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela.³

Akhlak adalah sifat dan keadaan yang tertanam dengan kokoh dalam jiwa yang kemudian memancar dalam ucapan, perbuatan, penghayatan dan pengalaman yang dilakukan dengan mudah. Akhlak adalah sifat dan keadaan yang sudah menginternalisasi dan menyatu dalam diri manusia dan selanjutnya berbentuk karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.⁴

Dalam kitab *Akhlak Lil Banin*, dijelaskan “Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan akhirat. Tuhanmu ridho kepadamu. Engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang, sedangkan engkau hidup diantara mereka secara terhormat. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk. Ia adalah sumber penyebab kesengsaraanmu di dunia dan akhirat. Allah membencimu, engkau dibenci keluargamu dan semua orang, dan engkau hidup diantara mereka

³ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", dalam jurnal *Tasfiyah*, Vol.1, No. 1, 2017, h. 54.

⁴ Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

dalam keadaan hina”.⁵

Sudah menjadi kewajiban orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, sebagai mana yang telah dicontohkan dalam penjelasan kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar Baraja, bahwa wajib bagi anak mempunyai akhlak yang baik dari kecil. Maka sedini mungkin orang tua harus mendidik anak-anaknya agar anak terjauhkan dari akhlak yang buruk.

Syekh Umar Baraja adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam yang ahli dalam bidang nahwu dan fiqih. Syekh Umar Baraja dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Akhlak Lil Banin*.

Salah satu kitab yang membahas tentang Pendidikan akhlak bagi anak adalah kitab *Akhlak Lil Banin* yang dikarang oleh Syekh Umar Baraja. Kitab ini di tulis atas dasar perlunya pendidikan akhlak bagi anak. Karena akhlak itu sangat penting untuk menghiasi diri agar tampak indah ketika hidup di dunia dan mengantarkan manusia mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kitab *Akhlak Lil Banin* ini secara keseluruhan terdiri dari 4 jilid, dan setiap jilid memiliki jumlah halaman yang berbeda. Jilid 1 memiliki 56 halaman, jilid 2 memiliki 80 halaman, jilid 3 memiliki 112 halaman, jilid 4 memiliki 140 halaman, total keseluruhan 388 halaman, serta keseluruhanya merupakan satu fasal-fasal atau bab yang diterangkan dalam bahasa arab, karangan Syekh Umar Baraja yang berisikan akhlak anak, terutama pendidikan akhlak bagi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong mengkaji untuk lebihlanjut tentang “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK LAKI LAKI MENURUT SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA (TELAAH KITAB AKHLAK LIL BANIN)”

⁵ Umar Bin Ahmad Baraja’, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 2*, (Surabaya:MaktabahMuhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt), h. 10.

B. Penegasan Istilah

Agar peneliti terarah dan tidak terlalu jauh menyimpang dari tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin “conceptum” artinya sesuatu yang di pahami. Aristoteles dalam “*The classical theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep adalah penyusunan utama dan bagian yang dibangun dari berbagai karakteristik. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuatu yang mudah dipahami dan terdiri dari bagian-bagian yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang dalam hal ini yang fokus pada pendidikan karakter.⁶ Maka pendidikan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah pendidikan islam yang berbasis akhlak al karimah.

3. Akhlak

Akhlak adalah potensi yang tertanam dalam jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan.⁷ Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

4. Kitab *al-akhlaq lil banin karya Umar Baradja*

⁶ Achjar Chalil *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Cet I, h. 29

⁷ Beni Ahmad Saebani, “Ilmu Akhlak”, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14

Kitab *Al-Akhlaq lil Banin karya Umar Baraja* adalah sebuah buku yang menerangkan tentang konsep dasar pendidikan akhlak dan karakter, tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam bingkai karakter yang kuat berlandas Al-Qur`an dan Hadits.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- a. Kurangnya orang tua dalam mengajarkan berakhlak yang baik bagi anaknya.
- b. Kurangnya pengetahuan orang tua bagaimana pendidikan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
- c. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anak laki-laki sehingga mengakibatkan krisis akhlak yang baik bagi anak.
- d. Pandangan Syekh Umar Baraja tentang Pendidikan Akhlak Anak laki-laki.

2. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang maka pokok masalah dan lebih terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Untuk itu penulis membatasi masalah pada:

Konsep Pendidikan Akhlak anak laki-laki dalam kitab *Al-Akhlaqu lil Banin* karangan Syekh Umar bin Ahmad Baraja.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah:

Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak anak laki-laki dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin Karya Umar Baraja*?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak laki-laki dalam kitab *al-Akhlaqu lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja.

2. Manfaat Penelitian

Sebagai acuan penelitian tentang konsep Syekh Umar bin Baraja terkait dengan pendidikan akhlak anak laki-laki dalam kitab *al-Akhlaqu lil Banin*

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata kata yaitu pendidikan dan akhlak, masing-masing perkataan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya.⁸

Pendidikan merupakan proses perubahan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk social maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, termasuk bertanggungjawab pada diri sendiri, orang lain, dan tuhan.⁹

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu

⁸ UU RI NO. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), h. 2.

⁹ Abd Karim Amarullah, "Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Islam", *dalam jurnal At-Ta'lim*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 44

¹⁰ Nur Hidayat, 2017 Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut pemikiran Prof. Dr. Hamka Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, h. 19.

kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahankearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.¹¹

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awud dan tadrīb. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib, dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim sering diartikan pengajaran, siyasat diartikan siyasat, pemerintahan, politik, dan pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. Ada Ta'awud diartikan pembiasaan dan tadrīb diartikan pelatihan. Istilah itu sering dipergunakan oleh beberapa ilmuan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul tahzibul akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitabal-siyasat, Ibn al Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul siyasat al-shibyan wa tdrībuhum, dan Burhan al-islam az-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-muta'alim, tharik at- taalum*.¹²

Perbedaan ini tidak menjadikan penghalang dan para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah di sini. Karenapada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan

¹¹ Ibrahim Sirait dkk, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan", dalam Jurnal Edu Riligia, Vol. 1, No. 4, 2017, h. 550.

¹² Nur Hidayat, *op. cit.*, h. 19

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib* lebih menekankan kepada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak.¹³

Beberapa definisi pendidikan yang diutarakan oleh para ahli di atas tidak mengarah pada perselisihan pendapat. Karena pada intinya mereka dalam berpendapat mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Disamping itu pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, perilaku, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹⁴

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethes*" artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk

¹³ Nur Hidayat, *op. cit*

¹⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015, h. 73.

dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari Bahasa Latin “mores” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.¹⁵

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta’ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.¹⁶

Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pakuannya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pakuannya rusak, dan pakuannya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, paku, dan buah harus dipelihara dengan baik.

Bagi Nabi Muhammad SAW, Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap

¹⁵ Syarifah Habibah, *ibid*

¹⁶ Syarifah Habibah, *ibid*, h. 74

mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam,¹⁷ antara lain :

- a. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
- b. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
- c. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- d. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
- e. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
- f. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
- g. Jujur dan amanah.
- h. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
- i. Penuh kasih sayang.
- j. Lapang hati dan tidak balas dendam
- k. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
- l. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah SWT.
- m. Pembagian Akhlak

Setelah merujuk definisi akhlak yang telah dijelaskan panjang lebar di atas, selanjutnya Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Akhlak yang baik (*Khuluq al Hasan*)

Menurut Imam Al-Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, dia menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, "*famanistawat fih*

¹⁷ Syarifah Habibah, *ibid*, h. 76

hâdzihil khishâh wa-, tadalat fa huwa husnul khuluqi muthlaqan". Sebaliknya, bila kekuatan-kekutan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk.¹⁸

Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yang pernah mengatakan tentang akhlak yang baik "hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara; yaitu. Menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan; "Hakikat akhlakyang baik ialah, bila mana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah SWT.¹⁹

Sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia hanya dapat diraih dengan selalu menjauhi segala larangannya dan menjalankan segala perintahnya dan hal itu tidak mudah didapat kecuali dengan karakter yang ia telah sebutkan terutama adalah ilmu yang akan mendatangkan hikmah. Artinya standarisasi yang merupakan ciri akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik tengah (*tashuth*) antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan perbuatan tersebut berada ditengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir (berlebih-lebihan).²⁰

2. Akhlak yang Buruk (*Khuluq al-Sayyi'*)

Mengenai akhlak yang buruk (*Khuluq al-Sayyi'*), menurut Al Ghazali merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan- kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al- Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut Tahawwur, semberono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa

¹⁸ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", dalam jurnal Edukasi Islam, Vol. 7, No. 1, 2018, h. 74.

¹⁹ Syamsul Rizal Mz, *ibid.*

²⁰ Syamsul Rizal Mz, *ibid*

pemikiran yang matang. Dan jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harusnya dikerjakan. Apabila kekuatan syahwat cenderung terlalu berlebihan maka akan muncul sifat rakus (Syarah). Dan, apabila sifat itu cenderung kepada kekurangan tidak stabil, maka hal itu disebut dengan suatu kejumudan, stagnan, tidak berkembang. Sifat-sifat tersebut menurut Al-Ghazali tidak pada posisi yang baik, cenderung lemah dan mudah terpengaruh pada sifat malas, sehingga mudah menimbulkan sifat negatif. Dengan demikian, menurut Al-Ghazali yang terpuji dan baik adalah berada pada porsi di tengah-tengah, hal itulah menjadi sebuah keutamaan. Menurut penulis setiap manusia memiliki syahwat atau nafsu, seperti nafsu makan, minum dan lain-lain, dan yang demikian itu adalah normal pada setiap manusia. Namun manusia dianjurkan untuk tidak berlebihan atau rakus dengan menuruti segala kemauan syahwatnya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).²¹

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup

²¹ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", dalam jurnal *Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 1, 2017, h. 63.

berbagai aspek, di mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.²²

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup Akhlak adalah:

A. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq.²³ Abudin Nata menjelaskan, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari-cari keridhaan-Nya.²⁴

M. Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhanselain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.²⁵

B. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk di amalkannya dan kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat islam wajib menaati segala

²² M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an*", (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347.

²³ Toto Suryana dkk, "*Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 189.

²⁴ Abudin Nata, "*Akhlak TaSAWuf dan Karakter*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 127.

²⁵ M. Quraish Shihab, *op, cit*, h. 348.

perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau.

Berakhlak kepada Rasulullah pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntunan Nabi SAW, yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah SAW.²⁶

Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul²⁷ yaitu:

- a. Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
- b. Mengikuti syariatnya.
- c. Mencintai Rasulullah SAW, dan mengikuti jejak langkahnya.
- d. Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW.
- e. Mewarisi risalahnya.

C. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

Akhlak sesama manusia terdiri dari²⁸ :

- a. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri

²⁶ Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW", dalam jurnal Sulesana, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 64.

²⁷ Akilah Mahmud, *ibid.*

²⁸ Akilah Mahmud, *ibid.*

sendri (ibda'binafsih).

- b. Akhlak dalam keluarga, yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. Pertama, akhlak kepada orang tua. Kedua, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.
- c. Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukannya tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.

D. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Agama Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas.²⁹

Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, Akhlaq terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi. lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu

²⁹ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan", dalam jurnal *Pendais*, Vol. 2, No. 2, 2020, h.205.

masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.³⁰

3. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-qur'an dan al-hadist, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran islam. Al-qur'an dan al-hadist sebagai pedoman hidup umat islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. al-qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.³¹

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang mengangkat topik ini sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis menemukan secara tidak langsung berhubungan diantaranya:

1. Skripsi "Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin jilid 1 karya "Umar Bin Ahmad Baraja" yang ditulis oleh Azka Nuhla lulus pada tahun 2016 dari UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut melingkupi akhlak kepada sang Khaliq (pencipta) yaitu Allah dan makhluk (ciptaan Allah SWT) yakni kepada sesama manusia; Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, serta alam sekitar. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi saya adalah sama-sama menekankan tentang Pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lil Banin dan perbedaannya adalah skripsi yang disusun oleh Azka Nuhla adalah kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 hanya mengajarkan dan memberikan contoh saja tidak ditambah dan diperkuat oleh dalil Al-Qur'an berbeda dengan Jilid 2 yang ditambah dengan

³⁰ Hasnawati, *ibid*, h. 208.

³¹ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan", dalam jurnal *Pendais*, Vol. 2, No. 2, 2020, h.205.

adanya dalil yang bisa memperkuat.

2. Skripsi “Pendidikan Akhlak Terhadap Anak Telaah Kitab Al-Akhlak Li Al Banin Karya Syekh Umar Baraja” yang ditulis oleh Ahmad Muhlasin lulus pada tahun 2017 dari IAIN Salatiga. Dalam penelitian dijelaskan bahwa Pendidikan akhlak anak dalam kitab Al-Akhlak li Al Banin dengan pendidikan Islam pada masa sekarang di Indonesia mempunyai persamaan penggunaan dan kebutuhan dengan berbagai pernyataan yang rasional, baik secara materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan yang paling penting dari semua kegiatan pendidikan akhlak terhadap anak adalah dapat membentuk generasi muda yang islami, cerdas, dan bertaqwa kepada Allah SWT.
3. Jurnal yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya” yang disusun oleh Suwita Dela, Masudi, Eka Yanuarti dari IAIN Curup Bengkulu. Dalam jurnal dijelaskan Akhlak memiliki tingkatan kedudukan paling tinggi dalam kehidupan, sebab rusaknya suatu bangsa disebabkan karena kebobrokan moral atau akhlak warganya. Apabila baik akhlak seseorang maka akan baik juga suatu negara. Akhlak manusia merupakan sesuatu yang diikhtiarakan dan dibiasakan serta dilatih terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup untuk menjadi seorang yang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, penggemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seorang terbiasa berakhlak yang baik. Persamaan skripsi saya dan jurnal tersebut adalah sama-sama menekankan tentang pentingnya kedudukan akhlak bagi setiap manusia terutama akhlak seorang anak. Dan perbedaannya adalah jurnal tersebut tidak menjelaskan metode yang diajarkan oleh Syekh Umar Baraja dalam kitab Akhlak Lil Banin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reserch*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode-metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, majalah dan dokumen).³²

B. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah masalah konsep pendidikan anak laki-laki menurut kitab *al Akhlaqu lil Banin*. Mengingat studi ini bersifat kepustakaan, maka sumber data terbagi dua antara lain sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek yang informasi yang dicari. Sumber primer pada penelitian ini yaitu karya Umar Baraja dalam Kitab *al Akhlaqu lil Banin*.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain.³³ Data yang dimaksud adalah kitab/buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, dan lain-lain. Adapun data skunder yang digunakan antara lain:

- 1) Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Dr. H. Abuddin Nata, M.A (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

- 2) Ilmu Pendidikan Islam, oleh Prof.Dr.H. Rama Yulis (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), serta buku-buku yang relevan dengan tulisan ini.
- 3) Al-Akhlaqu Lil Banat karya Umar Baraja (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tt).
- 4) Ihya 'Ulumuddin, oleh Imam Ghazali (Bairut Lebanon: Dar Al-Fikr, 1995).
- 5) Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak), oleh Abdullah Nasih Ulwan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi kepustakaan, yaitu menulis mengamati bahan-bahan pustaka (buku-buku dan kitab-kitab) yang ada di perpustakaan-perpustakaan.
- 2) Studi kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku yang telah dikumpulkan satu persatu, memberi tanda dan mengutip data yang relevan, untuk ditulis dalam naskah skripsi.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data yang sudah terkumpulkan dan disajikan kemudian dilakukan analisa secara deskriptif-analis dengan pendekatan metode konten analis, yaitu menganalisa kitab yang terkandung dalam kitab al Akhlaqu lil Banin, dengan demikian menarik pemikiran Umar Baraja dalam kitab tersebut konsep pendidikan akhlak anak laki-laki.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja

1. Riwayat Hidup Syekh Umar bin Ahmad Baraja

Syekh Umar Baraja adalah seorang ulama yang mempunyai akhlak yg begitu mulia. Beliau lahir dikampung ampel magfur, pada 10 jumadil akhir 1331H/17 mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan diberi pendidikan oleh kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Penampilan Syekh Umar Baraja sangat sederhana, akan tetapi dihiasi oleh sifat-sifat ketulusan dan niat yang disertai keikhlasan dalam bentuk segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga mengamalkan akhlak ahlul bait, yaitu keluarga baginda nabi dan sahabat, yang mencontohkan perilaku baginda nabi Muhammad SAW. Beliau tidak suka membanggakan diri, baik dari segi ilmu pengetahuan, amal shalih, maupun ibadah lainnya. Ini karena sifat tawadhu' atau sifat rendah hatinya yang begitu tinggi.

Dalam melaksanakan ibadah, beliau selalu konsisten baik dalam ibadah shalat fardhu maupun shalat sunnah qobliyah dan ba'diyahnya. Shalat sunnah dhuha dan tahajjud hampir tidak pernah ia tinggalkan walaupun dalam perjalanan. Kehidupan beliau benar-benar sangat ia usahakan dengan yang dianjurkan oleh agama.

Sebelum beliau wafat, Syekh Umar Baraja sempat memberi wasiat kepada putra dan anak didiknya supaya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *assalafus shalih*. Yaitu ajaran ahli sunnah wal jama'ah, yang dianut kaum mayoritas muslimin di indonesia dan Thoriqoh 'Alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait, para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syekh Umar Baraja sangat memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya dijalan Allah SWT sampai akhir usianya. Beliau memenuhi panggilan Rabnya pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiuts tsani

1211H/3 November 1990 M pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya ahad ba'da ashar beliau dimakamkan setelah dishalatkan di mesjid Agung Sunan Ampel, dan di gannti putranya sendiri yang menjadi khalifah, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baraja. Jasad mulia itu dimakamkan di makam islam pegirian Surabaya.

2. Latar Belakang Pendidikan Syekh Umar bin Ahmad Baraja

Dimasa beliau masih muda, Umar Baraja menuntut ilmu agama dan bahasa arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan sangat memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa arab beliau dapatkan dari para ulama, ustadz, syekh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukan beliau sebagai ulama yang alim. Sebagai ulama yang telah mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah seorang alumnus yang berhasil didikan madrasah Al-Khoiriyah di kampung ampel Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhor pada tahun 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal jamaah dan bermadzhab syafi'i.

Guru-guru yang pernah mendidik Syekh Umar Baraja ialah

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. AlHabib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhor (Bondowoso)

- k. Alhabib Abdullah bin Hasan Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syekh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syekh Muhammad Mursyid (Mesir)

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, AlHabib Alwi bin Abbas Al-maliki, Ass-Syyid Muhammad bin Amin Al-Quthubi, As-Syekh Muhammad Seif Nur, As-Syekh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-habib Alwi bin Salim Al-Kaf, As-Syekh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makki, Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-syathiri, Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syekh Abu Bakar, Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab, Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar, Al-Habib Ali bin Zein Billfaqih, Asy-Syekh Muhammad bin Bakhit Al-Muthi'i, Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani, Sayyid Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani, AlHabib Alwi bin Thohir Al-Haddad, Syekh Abdul 'Alim Ash-Shiddiqi, Syekh Hasanain Makhluaf, Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf.

Beliau bertemu dengan guru-gurunya tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru beliau, inilah bukti sifat beliau yang begitu tawadhu'. Bahkan tak sedikit dari mereka yang usianya jauh lebih muda dari beliau.

3. Karya-Karya Syekh Umar Baraja

Kemahiran Syekh Umar Baraja dalam karya ilmiah, disebabkan beliau sangat menguasai bahasa arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa belanda dan bahasa inggris.

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syekh Umar Baraja dari Surabaya, seperti:

- a. Kitab Al-Akhlak Lil Banin
- b. Kitab Al-Akhlak Lil Banat
- c. Kitab Sullam Fiqih
- d. Kitab 17 Jauharah
- e. Kitab Ad'iyah Ramadhan

Semuanya terbit dalam bahasa arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syekh Syekh Umar Baraja ikut mengukir akhlak para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah dicetak Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya syekh Siraj Ka'ki, dermawan mekkah, yang dibagikan secara Cuma-Cuma ke seluruh dunia islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada tahun 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran Syekh Umar Baraja juga menulis sya'ir-sya'irnya dalam bahasa arab dengan ilmu sastranya yang tinggi. Menurut Ustadz Mushthafa bin Ahmad bin Umar Baraja, cucu dari putra tertuanya, masih banyak yang belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

B. Hasil Penelitian

a. Pengertian Pendidikan Anak Laki Laki Menurut Umar Baraja

Dalam kitab Al-Akhlaku lil Banin Syekh Umar Baraja sudah menjelaskan bahwa bagaimana seharusnya akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak ditengah keluarganya. Bagaiman sikap dan perilaku anak kepada orang tua nya, sikap dia kepada saudaranya, dan bagaiman sikap dia kepada kerabat dan lain-lain. Bahwa

keluarga harus memiliki landasan yang kuat dalam pembinaan dan mendidik generasi penerus sebagai langkah awal dalam jenjang pendidikan yang didapatkan seorang anak dari orangtuanya, karena sesungguhnya orangtua lah yang akan menentukan dan mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan baik.

Dalam pendidikan akhlak, aktualisasi nilai-nilai islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis islam sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada seorang anak pun bukan hanya sekedar akhlakul karimah, melainkan juga akhlak madzmumah yaitu akhlak yang dibenarkan oleh agama akhlak yang harus dihindari oleh setiap manusia, yang harus juga diajarkan kepada anak, agar dia tahu bagaimana menghindari sikap akhlak madzmumah tersebut. Bila akhlak buruk tersebut tidak diarkan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan akan melanggar etika yang ada di masyarakat itu. Secara umum akhlak memiliki tuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT dan Rasul Nya dan serta disenangi sesama makhluk manusia

Pada zaman sekarang ini, baik dalam aqidah, tarbiyah, tsaqofah, dakwah, organisasi, sikap akhlak sudah semakin sedikit yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Aqidah sungguh sangat penting dalam kehidupan manusia, digunakan sebagai pedoman dalam setiap kehidupan sehari-hari. Bahkan, sangat dibutuhkan aqidah yang kuat pada saat-saat sekarang ini. Seperti yang sudah sering kita jumpai pada saat ini, banyak kalangan ummat islam yang meragukan kebenaran dan keunggulan Islam itu sendiri. Banyak orang yang berstatus pemuka agama melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari aqidah, seperti menjadi dukun palsu dengan melakukan ritual dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan bahkan dikatakan musyrik.

Hal demikian banyak dipengaruhi oleh faktor luar, seperti tontonan-tontonan yang didapatkan dari media sosial yang berkembang saat ini. Kemudian dibidang pendidikan sendiri dipengaruhi oleh adanya campur tangan pemerintah. Dimana anggaran yang dikeluarkan untuk daerah-daerah sangat tergantung pada pemerintahan pusat, yang mana digunakan untuk pengembangan pendidikan saat ini. Dikarenakan biaya pendidikan saat ini, menyebabkan pendidikan tersebut hanya untuk orang-orang yang kaya saja. Ditambah dengan adanya ummat Islam yang melakukan tindakan korupsi, hal tersebut sangat jelas memperparah kondisi ummat Islam saat ini. Dimana seharusnya ummat Islam dapat menghindari perilaku tercela tersebut, bukan malah melakukan hal tersebut. Sehingga hal tersebut membuat nurani masyarakat khususnya ummat Islam menurun kepercayaannya terhadap keunggulan Islam tersebut.

Setelah itu tentang pengetahuan budaya (*tsaqofah*), budaya Islam saat ini terutama di Indonesia dapat disimpulkan sudah bercampur baur dengan budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut menjadi akulturasi budaya yang menyimpang dari budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Banyak remaja sekarang ini dapat dikatakan sudah berlebihan dalam bergaul yang disebabkan cepatnya perkembangan media sosial yang ada pada saat ini. Hal tersebut mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai keislaman dan meningkatkan nilai-nilai “kebaratan”. Banyak budaya yang diadopsi oleh kaum muslimin di Indonesia, namun ada yang dengan cara yang kurang tepat, ada pula yang mengadopsi budaya tersebut dengan tepat dan sesuai yang ada pada ajaran aqidah Islam. Lalu yang berikutnya tentang dakwah, dakwah yang dilakukan secara terbuka akan sangat cepat penyebarannya. Dahulu, sebelum media sosial berkembang seperti saat ini, kegiatan-kegiatan dakwah sangat sering kita jumpai.

Perkembangan ummat Islam sekarang sudah semakin menurun dari nilai-nilai agama, banyak orang yang tidak menjunjung nilai-nilai aqidah dan adat dalam

Islam. Kondisi yang semakin parah dikarenakan media sosial yang ada saat ini. Kembali kepada pribadi masing-masing yang akan mengadopsi segi positif atau negatifnya dari perkembangan budaya luar saat ini.

b. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Umar Baraja

Mengawali tulisannya dalam kitabnya *Al-Akhlaqu lil Banin*, Umar Baraja menjelaskan bahwa penulisan kitab *Al-Akhlaqu lil Banin* sesungguhnya untuk membimbing anak laki laki kepada kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan serta adab sejak anak-anak. Dengan adanya bimbingan kitab tersebut, diharapkan nantinya mereka akan menjadi seorang yang terdidik dalam akhlak mereka, sehingga mereka punya akhlak yang mulia.

Umar Baraja juga menjelaskan, bahwa selama ini orang banyak mengabaikan pendidikan agama bagi anak mereka sehingga mengakibatkan mereka tidak mengenal adab-adab yang diperintahkan oleh agama untuk melindungi mereka dari perbuatan-perbuatan yang merendahkan harkat martabat mereka. Akibatnya akhlak mereka menjadi rusak dan perilaku mereka menjadi tidak sesuai dengan syari'at Islam. Bahkan mereka mendidik anak-anak mereka menurut model mereka.

Menurut Umar Baraja di sinilah pentingnya kehadiran kitab ini yang dijadikan untuk menutupi kekurangan besar dalam keluarga-keluarga, karena kebahagiaan anak-anak tergantung pada ibu yang shalehah dan keruntuhannya disebabkan oleh ibu yang rusak moralnya.

c. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlaqu lil Banin*.

Umar Baraja adalah seorang ulama sejati yang mengabdikan hidupnya dalam pendidikan Islam, mulai dari mengajar, menulis buku, berdakwah kemana-mana, setiap buku atau kitab yang dikarangnya sungguh memberi pelajaran yang sangat berarti bagi dunia pendidikan Islam terutama di Indonesia, jauh sebelum Pendidikan Indonesia menggaungkan pendidikan karakter, beliau telah mengajarkan tentang hal

tersebut disetiap hasil karya pendidikannya, dalam kitab Al-Akhlaqu lil Banin tersebut ada beberapa nilai pendidikan karakter yang diungkap oleh beliau.

1. Akhlak Anak Terhadap Allah SWT

Religius adalah merupakan sebuah sikap ketaatan dan kepatauhan kepada Allah dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. dalam kitab Al-Akhlaqu lil Banin ini Umar Baradja menjelaskan tentang sikap tunduk dan patuh atas segala perintah Allah.

أَيُّهَا الْإِبْنُ الْمُؤَدَّبُ: لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْكَ بِبِنْعِمٍ كَثِيرَةٍ : أَوْجَدَكَ بَعْدَ الْعَدَمِ، وَجَعَلَ لَكَ عَقْلاً، وَهَذَاكَ إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ نِعْمَةٍ، وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ وَاللِّسَانِ، وَالْيَدَيْنِ، وَالرِّجْلَيْنِ، وَخَلَقَ بَشَرًا سَوِيًّا، فِي أَحْسَنِ خَلْقِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : (الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ) وَقَالَ أَيْضًا (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ). وَأَعْطَاكَ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ لَكَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ حَتَّى رَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً كَامِلَةً، وَحَبَّبَكَ إِلَى أَسْتَاذَتِكَ، حَتَّى عَلَّمَكَ مَا يُفِيدُكَ فِي دِينِكَ وَدُنْيَاكَ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ نِعَامِهِ تَعَالَى الَّتِي لَا تُحْصَى. كَمَا قَالَى عَزَّ وَجَلَّ : (وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا) وَأَنْ تُحِبِّي رَبَّكَ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ، وَتُحِبِّي أَيْضًا مَلَائِكَةَ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.³⁴

“wahai putra yang santun : Allah SWT telah mengaruniaimu nikmat yang banyak. Allah menjadikan dirimu yang sebelumnya tidak ada. Dia memberimu akal dan petunjuk kepada agama islam yang keduanya meruakan nikmat yang besar. Allah juga memberimu kenikmatan pendengaran, penglihatan dan lisan, dua tangan dan dua kaki serta menjadikan dirimu manusia yang sempurna dalam bentuk yang terbaik sebagaimana firman Allah Ta’ala : “yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejaianmu dan menjadikan (susunan tubuhmu) seimbang”. Allah memberimu kesehatan, memasukkan kasih sayang di dalam hati kedua orang tuamu sehingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang

³⁴ Umar Baraja, Al-Akhlaqu lil Banat juz 2, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan,tth)h.10-11.

sempurna. Allah memberikan rasa cinta kepada gurumu sehingga ia mengajarmu ilmu yang berguna bagimu untuk agama dan duniamu, begitu pula nikmat-nikmat Allah Ta'ala lainnya yang tak terbilang jumlahnya. Sebagaimana firman Allah 'Azza Wjalla : "jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya". Dan lebih cintalah kepada Tuhanmu dari cintamu kepada ayah dan ibumu, bahkan engkau wajib pula mencintai para malikat, para rasul, para nabi-nabi dan semua hamba-hamba Allah yang shalih karena Allah Ta'ala mencintai mereka.

2 Akhlak anak terhadap Rasulullah SAW

'Umar Bin Ahmad Bārājā' juga memperhatikan akhlak anak terhadap Rasulullah SAW Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dijelaskan bahwa :

إِعْلَمِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَهُ حَقٌّ عَظِيمٌ عَلَيْكَ، وَحَقُّهُ أَعْظَمُ
الْحُقُوقِ بَعْدَ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى، وَاللَّادِبُ مَعَهُ أَكْذُ الْأَدَابِ وَأَوْحَبُهَا، فَهُوَ أَفْضَلُ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، وَهُوَ الَّذِي آتَى بِدِينِ الْإِسْلَامِ، وَبِوَأَسْطَرَّتِهِ عَرَفْتَ رَبَّكَ وَفَرَّقْتَ بَيْنَ الْحَلَالِ
وَالْحَرَامِ، وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

وَإِنَّكَ لَا تَقْدِرِينَ أَنْ تَجْرِي نَبَاكَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ أَبَدًا، فَيَجِيبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبِّبَهُ غَايَةَ
الْمَحَبَّةِ، وَأَنْ تُحِبِّبَهُ أَيْضًا أَهْلَ بَيْتِهِ، وَأَصْحَابَهُ وَجَمِيعَ أُمَّتِهِ، وَفِي الْحَدِيثِ : أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا
يَعْدُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّوا لِحُبِّ اللَّهِ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي. وَفِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ
: إِحْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي، لَا تَتَّخِذُونِي غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ
أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ، وَفِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُؤْمِنَ لِأَخِيهِ مَا
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.³⁵

“Ketahuilah bahwa nabi SAW mempunyai hak yang harus engkau agungkan. Hak tertinggi sesudah hak Allah Ta'ala. Mencontoh tata krama beliau adalah sesuatu yang paling ditekankan dan merupakan keharusan. Karena beliau adalah

³⁵ Umar Baraja, *Al-Akhlāq lil Banat* juz 2, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 29-30.

seutama-seutama seorang nabi dan Rasul yang membawaa agama islam, dan dengan perantaraannya engkau mengenal tuhanmu dan dapat membedakan antara yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk. Sesungguhnya engkau tidak akan membalas jasa nabimu untuk selama-lamanya, selain engkau mencintainya dengan penuh, mencintai keluarga, para sahabat dan seluruh ummatnya. Dalam hadits dikatakan “cintailah Allah atas kenikmatan yang telah diberikan-Nya, dan cintailah aku (Nabi Muhammad) sebagai tanda cinta kalian kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena mencintai aku”. Dalam hadits lain disebutkan “perihalah kehormatanku dengan menghargai sahabat-sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sasaran (caci maki) sesudahku, barang siapa mencintai mereka, maka dengan mencintai aku, dia telah mencintai mereka. Dan barang siapa yang membenci mereka, maka dengan membenci aku, dia pun telah membenci mereka”. Dalam hadits lainnya “tidaklah seseorang diantara kamu sempurna imannya sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencitai dirinya sendiri”.

Sama dengan halnya kewajiban mengagungkan Allah SWT, kita juga wajib mengagungkan Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi panutan kita, hendaknya mencintai Rasul melebihi cinta kita kepada orang tua kita dan diri kita sendiri. Karena Nabi Muhammad telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman modern. Nabi Muhammad yang telah membawa Islam kepada kita dan dengan sebab itu, kita bisa mengenal Allah SWT. Nabi Muhammad adalah panutan kita dalam segala hal, termasuk dalam berakhlak dan bearadab. Diantara akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW adalah mencintai dengan sepenuh hati, bershalawat untuknya, mempelajari dan mengamalkan haditsnya, meneladani akhlaknya.

Allah sangat mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, selain akhlaknya yang mulia, dengan penuh perjuangan, beliau telah menunjukkan kepada

umat Islam tentang ketauhidupan dan syariat-syariat Islam. Oleh karena itu, ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ mewajibkan anak mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan mencintainya sepenuhhati lebih dari cinta anak terhadap orang tua, dengan cara mengikuti akhlaknya dan mengerjakan nasehat-nasehatnya, dengan demikian anak akan mendapatkan cinta serta ridha Allah SWT.

3. Akhlak Anak Kepada Orang Tua

Tidak ada di dunia ini yang harus dan wajib untuk dihormati dan ditaati sesudah Allah dan Rasulnya, selain orang tua, Ibu dan bapak merupakan pahlawan sejati bagi anaknya berjuang dengan penuh ikhlas untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya dengan satu cita-cita melihat anak mereka hidup bahagia.

Umar Baraja sangat konsen pada nilai pendidikan berbakti kepada orang tua, melalui bukunya mengajarkan:

أَنْ تُحِبَّهُمَا مِنْ صَمِيمِ قَلْبِكَ، وَتَحْتَرِمِيَهُمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ، وَتُعَامِلِيَهُمَا بِكُلِّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قُلُوبَهُمَا، وَتَحْتَرِزِي مَنْ أَيْ شَيْءٍ يُكَدِّرُهُمَا وَتَصْنَعِي إِلَى نَصَائِحِهِمَا، وَتُبَادِرِي إِلَى امْتِنَالِ أَوْامِرِهِمَا، وَقَضَائِ حَوَائِجِهِمَا، وَتُصَافِحِيَهُمَا كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ، وَتُقَابِلِيَهُمَا بِوَجْهِهِ بَسَامٍ، وَتَدْعِي لَهُمَا بِطُولِ الْعُمْرِ، فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ، وَبِحُصُولِ مَقَاصِدِهِمَا، وَأَنْ يَجْزِيَهُمَا اللَّهُ خَيْرَ الْجَزَاءِ، عَلَى حُسْنِ تَرْبِيَّتِهِمَا. فَحَقًّا لَأَتَعْرِفَ الْبِنْتُ مَبْلَغَ النِّعْمَةِ بِوُجُودِ وَالِدَيْهَا :
إِلَّا إِذَا فَقَدْتُهُمَا، فَهَذَاكَ تُحْسِنُ بِالْخَسَارَةِ الْعَظِيمَةِ، وَالْحُزْنَ الشَّدِيدَ عَلَى فِرَاقِهِمَا.³⁶

“Engkau cintai kedua orangtuamu dengan tulus dan menghormati mereka dengan amat sangat. Engkau perlakukan keduanya dengan sikap yang dapat menggembirakan mereka dan menghindari sikap apa pun yang mengecewakan mereka. Engkau dengarkan nasihat-nasihat keduanya dan sesegera mungkin engkau patuhi perintah mereka dan memenuhi segala apa yang mereka perlukan serta membiasakan berjabatan tangan dengan mereka setiap pagi dan sore.

³⁶ Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 28.

Hendaknya engkau menghadap kedua orang tuamu dengan wajah tersenyum dengan berdo'a agar mereka panjang umur dalam keadaan baik-baik, sehat dan tercapai segala keinginan mereka. Engkau do'akan pula agar Allah membalas keduanya dengan baik-baik balasan atas didikan mereka yang baik. Maka seorang anak perempuan benar-benar tidak mengetahui besarnya nikmat dengan adanya ayah dan ibunya, kecuali ia sudah kehilangan mereka. Waktu itulah ia merasa kerugian yang besar dan kesedihan yang sangat mendalam atas perpisahannya dengan mereka”.

Umar baraja faham betul bagaimana seorang anak perempuan harus menghormati dan menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang tua, beliau mengajarkan kepada anak perempuan untuk selalu berusaha menjaga senyum orang tua, meghindari membuat mereka kecewa dan merasa sedih dengan perbuatan, perkataan ataupun hal yang lain yang dapat membuat mereka kehilangan senyuman dari wajahnya, anak perempuan di ajarkan untuk selalu taat kepada keduanya berusaha semaksimal mungkin untuk mematuhi perintah dan larangan keduanya. Kerana orag tua adalah karamah bagi anaknya, doa orang tua kepada anaknya sangat mudah dikabulkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya Umar bardja menjelaskan:

وَقَضِ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ، وَبِلِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبِينُ لَكَ كَلِمَاتٌ مِنْهُمَا
أَوْ كَلِمَاتٍ هُنَّ أَفْئِدَةٌ مِنْهُمَا قَوْلًا لَكُمْ وَمَا يَخْتَصِمُ لَكُمْ مِنْهُمَا جَنَاحَ الدَّيْتِ
مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا، كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.³⁷

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali kamu jangan mengatakan (ah) dan

³⁷ Qur'an Kemenag. RI.

janganlah kamu membentak keduanya ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu dihadapan mereka berdua dan ucapkanlah do'a : "wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mengasihuku pada aku waktu kecil".

٢. وَأَنْ تَحْرَصِي دَائِمًا عَلَي رِضَا وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْتَهِدِي فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَذَهَبِي كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْمَدْرَسَةِ، وَتَحَا فِطِي عَلَي كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ، وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ، وَتُرَبِّيَهَا فِي مَوَاضِعِهَا، وَلَا تُغَيِّرِي أَوْ تُضَيِّعِي شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْتَعَمِي فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ، كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُهُمَا وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا مِنْ إِجْوَاتِكَ، وَأَخْوَاتِكَ، أَوْ أَحَدًا مِنَ الْخَادِمَاتِ، وَلَا تَتَخَاصَمِي مَعَ بَنَاتِ جِرَانِكَ، أَوْ زَمِيلَاتِكَ فِي الْمَدْرَسَةِ.

"Hendaklah engkau selalu berusaha mendapat ridho ayah ibumu dengan bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran-pelajaranmu dan pergi setiap hari ke sekolah serta memelihara buku-buku, pakaian dan semua peralatanmu dengan mengaturnya di tempat-tempatnya, dan janganlah sampai engkau merusakkan atau menghilangkannya, hendaklah engkau kerjakan pekerjaan rumahmu dan di luarnya. yang dapat menggembirakan mereka berdua janganlah engkau suka mengganggu salah seorang saudara laki-lakimu saudara perempuanmu atau kepada pelayan sekalipun janganlah engkau bertengkar dengan anak-anak perempuan tetangamu atau teman-temanmu di sekolah".

Umar bardja sangat menganjurkan kepada anak laki laki untuk bertata kerama kepada kedua orang tua, menjaga adab dan akhlak kepada keduanya, ini adalah bentuk-bentuk pengabdian kepada orang tua, untuk menggapai ridho orang tua, mulai dari menyapa mereka dengan sapaan yang terbaik, tidak berbicara nyaring dihadapan mereka, tidak meneriaki mereka apalagi berdusta kepada mereka, itulah beberapa adab yang diajarkan oleh Umar Baradja tentang nilai pendiidkan akhlak laki laki kepada orangtuanya. Selanjutnya beliau menjelaskan:

إِذَا كَبُرَتْ فُقُومِي بِمُسَاعَدَةِ وَالِدَيْكَ. غَايَةً اسْتَطَاعْتِكَ: إِمَّا بِمَالِكَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ مَالٌ،
وَأَمَّا بِقَضَاءِ حَوَائِجِهِمَا، وَالْقِيَامِ بِإِدَارَةِ شُؤْنِ الْمَنْزِلِ : مِنْ طَبْخِ، وَتَعْسِلِ ثِيَابِ، وَتَنْظِيفِ
قَاعَةٍ، وَغَيْرِ ذَلِكَ، وَاعْتَنِي بِبِرِّ أُمِّكَ أَكْثَرَ مِنْ أَبِيكَ، لِأَنَّهَا أَعْظَمُ شَفَقَةً، وَأَشَدُّ مِنْ تَعَبًا فِي
تَرْبِيَّتِكَ.

وَإِذَا مَاتَ أَحَدُ الْوَالِدَيْنِ أَوْ كِلَاهُمَا : فَيَجِبُ عَلَيَّ الْبِنْتِ أَنْ تَبِرَّ هُمَا بِالِدُعَاءِ
وَالِاسْتِغْفَارِ وَالصَّدَقَةِ عَنْهُمَا، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَإِهْدَاءِ ثَوَابِ ذَلِكَ إِلَيَّ رُوحِهِمَا. وَإِذَا حَصَلَتْ
مِنْكَ زَلَّةٌ نَحْوَ وَالِدَيْكَ : فَبَادِرِي بِطَلْبِ الْعَفْوِ مِنْهُمَا، مَا زَالَ فِي قَيْدِ الْحَيَاةِ، وَإِلَّا فَسَوْفَ
تَنْدَمِينَ نَدْمًا شَدِيدًا، وَعَاهِدِي نَفْسَكَ عَلَيَّ أَنْ لَا تَعُودِي إِلَيَّ مِثْلَ تِلْكَ الْغَلْطَةِ، فَإِنَّ
عُقُوبَةَ الْعُفُوقِ مُعْجَلَةٌ فِي الدُّنْيَا، وَلَا سِيَّمَا بَعْدَ وِفَاةِ الْوَالِدَيْنِ.³⁸

“Apabila engkau sudah besar, perhatikanlah ayah ibumu sedapat mungkin, baik dengan hartamu bila engkau mempunyai harta, atau dengan memenuhi keperluan-keperluan mereka dan mengerjakan urusan-urusan rumah, seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan lantai dan lain-lain. Jadikan baktimu kepada ibumu lebih besar daripada kepada ayahmu, karena dalam mengasuhmu ia lebih besar belas kasihnya dan lebih sengsara daripada ayahmu.

Apabila salah satu atau kedua-duanya meninggal dunia, wajiblah anak perempuan berbakti kepada mereka dengan berdoa dan memohonkan ampun, bersedekah untuknya serta membaca Alquran dan yang hadiah pahalanya peruntukan roh mereka.

Dan apabila engkau bersalah kepada ayah ibumu, maka bersegeralah mohon maaf selama keduanya masih hidup. Kalau tidak, maka engkau akan sangat menyesal. Berjanjilah kepada dirimu bahwa engkau tidak akan mengulangi lagi kesalahan itu. Karena hukuman atas kedurhakaan segera dilaksanakan di dunia, terutama setelah kedua orang tua wafat”.

³⁸ Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat Juz 2*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tth) h. 38-39.

Umar Baraja juga mengajarkan kepada anak laki laki tentang bagaimana jika kelak sang anak laki laki menjaga nilai akhlak itu setelah mereka dewasa, maka Umar baraja menjelaskan agar anak tidak lupa kepada orangtuanya, untuk menyisihkan kepada orang tua sebagian dari harta yang didapatkan untuk keperluan kedua orang tua, karena sesungguhnya andaikan segunung emas yang diberikan kepada kedua orang tua maka tidaklah cukup menebus jasa kedua orang tua kepada anak.

Sekalipun mereka telah meninggal dunia anak laki laki juga diajarkan untuk senantiasa mendoakan kepada mereka dengan memohonkan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang mereka lakukan semasa hidup, dan tidak lupa menyampaikan hadiah ayat-ayat Al-Quran untuk dihadiahkan pahalanya kepada mereka.

Anak tetaplah manusia biasa yang terkadang dengan sengaja atau tidak memiliki kesalahan dan kekhilafan kepada orang tua, oleh karena itu Umar menganjurkan kepada anak perempuan atau anak laki-laki untuk segera memohon ampun dan maaf kepada kedua orang tua ketika merasa bersalah kepada kedua orang tua, agar mereka tidak terlanjur marah dan murka kepada anak, yang ditakutkan akan menjadi murka Allah dan rasulnya jua, karena murka kedua orang tua.

Allah SWT telah menjelaskan kepada umatnya betapa pentingnya berbakti kepada orang tua melalui firman-Nya tentang kedudukan orang tua dalam Islam, dalam surah al Isra ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَخُفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.³⁹

³⁹ Qur'an Kemenag, RI

Ayat ini menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana seharusnya sikap anak kepada orang tuanya, anak diperintahkan untuk selalu mengasihi dan menyayangi kedua orang tua, dan senantiasa mengingat bagaimana perjuangan keduanya dalam membesarkan sang anak, penuh dengan pengorbanan dan dalam pelayahan yang sangat. Tentu ini harus dibalas oleh anak dengan selalu menjunjung tinggi rasa hormat dan kasih sayang kepada kedua orang tua.

Begitu banyak hadis yang menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua salah satunya adalah Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.⁴⁰

“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah Rasul menjawab "salat pada awal waktunya" kemudian apa lagi ya Rasulullah nabi menjawab lagi "berbakti kepada kedua orang tua" aku bertanya kembali kemudian apalagi ya Rasulullah kemudian "jihad fisabilillah".

Hadis diatas cukuplah mengisyaratkan betapa kedudukan orang tua sangat mulia, maka penting bagi anak untuk selalu menjaga hormat dan bakti kepada orang tua, apa yang disampaikan oleh Umar Baraja telah cukup menjadi penjelas kepada kita terutama anak laki laki tentang nilai pendidikan berbakti kepada orang tua merupakan hal yang utama bagi anak dalam menjalani kehidupan.

Umar Bin Ahmad Baraja memberikan sebuah nasihat kepada anak-anak untuk selalu menyembah kepada Allah SWT dan selalu berbuat baik kepada kedua Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya perilaku kalian, karena jika kedua ibu bapakmu telah berusia lanjut janganlah mengatakan perkataan yang membuat mereka sakit hati atas perkataan kita, karena ibu dan bapak kita yang telah mendidik kita diwaktu kita kecil, dan saatnya kita menjaga, memuliakan kedua orang tua kita yang telah

⁴⁰ Imam Nawawi, trjm Riadhu Assholihin juz 1, (Jakarta: Pustaka Amani, cet IV, 1999) h. 327.

berusia lanjut.

Bahkan Syekh Umar Baraja mengatakan Tiada sesuatu yang lebih mengembirakan kedua orang tua daripada melihat anak yang menyenangkan hati mereka, beebakti, taat, bersopan santun dan mintalah doa dari mereka hingga tercapai cita-citamu.

Umar Ibnu Ahmad Barjah, dalam kitab ahlakul lil banin. Memberi pandangan tentang akhlak seorang anak terhadap ayah dan ibunya, yang telah mendidik penuh dengan perjuangan dan betapa besar rasa citanya. Dengan apa kamu bisa membalas? Sudah pasti kamu tidak bisa membalasnya, maka berakhlak adalah suatu balasan yang wajib di berikan terhadap mereka⁹ Seperti:

- a. Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan.

Menurut Fathurrahman dikutip dari jurnal Hofifah Astuti, birul walidain adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah- lembut dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya. Al-Jauzi berpendapat bahwa birrul walidain adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat.¹⁰

- b. Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya.
- c. Selalu tersenyum dihadapannya.
- d. Selalu mushafahah (bersalaman/cium tangan) setiap bertemu.
- e. Selalu mendo'akannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan.
- f. Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati.
- g. Janganlah bermuka masam dihadapannya ketika diperintah.
- h. Jangan pernah marah kepadanya.
- i. Jangan pernah berbohong kepadanya.
- j. Jangan pernah berkata kotor kepadanya.
- k. Jangan menatapnya dengan mata yang melotot.

- l. Jangan pernah mengeraskan suara di atas suaranya ketika berbicara.
- m. Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan para tamu.
- n. Jika Ibu mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah.
- o. Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya.
- p. Janganlah berdehem-dehem terhadapnya.
- q. Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah dan ibu bahagia.

Berbakti kepada orangtua dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti hatinya serta senantiasa mematuhi perintahnya. Namun, ada juga cara lain yang bisa menunjukkan sikap *birrul walidain* seorang anak kepada orangtua. Adapun bentuk-bentuk *birrul walidain*¹¹, sebagaiberikut:

- 1) Pertama, memuliakan orang tua. Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakukanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam.
- 2) Kedua, mengikuti keinginan, dan mentaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya.
- 3) Ketiga, menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan.
- 4) Keempat, membantu ibu dan bapak secara fisik dan material.

Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.

- 5) Kelima, selalu mendoakan ibu bapak semoga Allah SWT memberi ampunan, rahmat hidayat dan sebagainya.
- 6) Keenam, setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain*, masih bisa

diteruskan dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah SWT dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktumereka masih hidup, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambungnya, memuliakan sahabatsahabatnya, dan selalu mendo'akan keduanya.

4. Akhlak anak terhadap saudara laki-laki dan Perempuan

1) Umar Bin Ahmad Bārājā' juga memperhatikan akhlak anak terhadap saudara laki-laki dan perempuan Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid dijelaskan bahwa:

إِخْوَتُكَ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ، بَعْدَ وَالِدَيْكَ، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ يَفْرَحَ مِنْكَ أَبُوكَ وَ أُمُّكَ، فَتَأَدَّبْ مَعَهُمْ : بِأَنْتَحَرَمَ أَخَاكَ الْكَبِيرَ، وَ أَخْتُكَ الْكَبِيرَةَ، وَ تُحِبُّهُمَا مَحَبَّةً صَادِقَةً، وَ تَتَّبِعَ نَصَائِحَهُمَا، وَ أَنْ تَرْحَمَ أَخَاكَ الصَّغِيرَ، وَ أَخْتُكَ الصَّغِيرَةَ، وَ تُحِبُّهُمَا مَحَبَّةً صَاحِبَةً، وَ أَنْ لَا تُؤْذِيَ يَهُمَا بِالضَّرْبِ أَوْ الشَّتْمِ، وَ لَا تَتَّقَطَعَ مَعَهُمَا، أَوْ تُغَيِّرَ لُغَبَتَهُمَا، لِأَنَّ ذَلِكَ يُغْضِبُ وَالِدَيْكَ.

Kakak laki-lakimu adalah orang yang paling dekat denganmu, setelah orang tuamu. Jika kamu ingin ayah dan ibumu bahagia bersamamu, bersikaplah sopan kepada mereka: hormatilah kakak laki-laki dan perempuanmu, dan hendaknya kamu menyayangi mereka dengan tulus, dan ikutilah nasihat mereka, dan kasihanilah adik laki-laki dan perempuanmu, dan sayangi mereka dengan cara yang benar, dan Jangan sakiti mereka dengan memukul atau mengumpat, atau menyela mereka, atau mengganti mainannya, karena itu akan membuat orang tuamu marah

Adapun cara anak berakhlak kepada saudara sekandung menurut kitab *Akhlak Lil Banin* adalah sebagai berikut:

1) Menghormati saudaranya yang lebih besar.

- 2) Mengikuti nasehat-nasehat baik sang kakak.
 - 3) Menyayangisaudara yang lebih kecil
 - 4) Tidak menyakicti mereka dengan memukul atau berkata buruk
 - 5) Tidak bertengkar atau mengganggu mainan mereka tanpaijin
 - 6) Mengalah untuk tidak berebut dalam hal mainan, masuk kamar mandi, atau duduk di satu kursi yang sama
 - 7) Memaafkan saudara jika memiliki kesalahan
 - 8) Menghindari bercanda yang berlebih karena bisa menyebabkan pertengkaran.
5. Akhlak anak terhadap guru

Syekh Umar Bin Ahmad Baraja mewajibkan seorang anak untuk berakhlak kepada gurunya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Akhlak Lil*

Banin jilid 2:

آدَابُ التَّلْمِيذِ مَعَ أُسْتَاذِهِ

أَيُّهَا التَّلْمِيذُ الْأَدِيبُ : إِنَّ أُسْتَاذَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرَى بِبَيْتِكَ : يُهَذِّبُ أَخْلَاقَكَ وَيُعَلِّمُكَ التَّلْمِيذَ الَّذِي يَنْفَعُكَ، وَيَنْصَحُكَ بِنَصَائِحِ مُفِيدَةٍ، وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا، كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ، رَجُلًا عَالِمًا مَهَذَّبًا.

Wahai murid yang santun: Gurumu banyak bekerja untuk menjaga rumahmu: dia memperhalus budi pekertimu dan mengajarimu murid yang bermanfaat bagimu, dan menasihatimu dengan nasehat yang baik Faida, dan semua itu karena dia sangat mencintaimu, sebagaimana ayah dan ibumu menyayangimu, dan beliau berharap kelak kamu akan menjadi laki-laki yang berilmu dan santun.

Dari pendidikan akhlak di atas menunjukkan bahwa usaha guru mendidik anak sangat besar. Guru yang professional akan berusaha dengan berbagai strategi agar anak memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan, sehingga tak heran jika Syekh Umar Baraja memperhatikan akhlak anak terhadap guru begitu tinggi,

terutama hormat kepadanya.

Syekh Umar mengatakan cara berakhlak kepada guru adalah sebagai berikut:

- a. Hendaklah engkau patuh kepada nasihat-nasihatnya dan tunduk kepada perintah-perintahnya, bukan karena takut hukuman, tetapi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu.
- b. Bersikap rendah hati terhadapnya dan mencari pahala serta kemuliaan dengan mengabdikan kepadanya.
- c. Hendaklah engkau sangat berhati-hati agar tidak menentangnya atau membangkang kepadanya atau bersikap sombong terhadapnya.
- d. Janganlah engkau bermaksud mencari pujian dan kedudukan di antara orang banyak atau mengumpulkan kesenangan duniawi.
- e. Diantara nasihat-nasihatnya juga ialah agar engkau berjuang dengan keras dalam mencari ilmu. Maka hafalkanlah semua pelajaranmu dan mengulang-ulangnya di rumah. Janganlah menyia-nyiakkan waktumu dengan percuma, karena ia lebih mahal daripada permata yang berharga.
- f. Dan hendaklah engkau perhatikan kebersihan buku-buku dan alat-alatmu serta merapikannya pada tempatnya dan engkau senantiasa hadir setiap hari pada waktu yang telah ditentukan dan jangan terlambat, kecuali dengan alasan yang benar. Dan agar engkau mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikannya dengan penuh perhatian hingga kamu memahaminya dengan cepat dan tidak melelahkan gurumu dengan banyak mengulang.
- g. Engkau berdiri menyambutnya jika kamu sedang duduk demi menghormati dan mengagungkannya. Dan janganlah duduk sampai ia mengizinkan kamu duduk.
- h. Kemudian kamu duduk didepannya dengan sopan dan jangan

mendahuluinya berbicara atau memutus pembicaraannya atau menyuruh dan melarang seorang didepannya.

- i. Jika kamu tidak mengerti suatu masalah, maka hendaknya engkau ajukan pertanyaan kepadanya dengan lembut dan penuh penghormatan. Yaitu dengan engkau angkat jarimu lebih dulu dan jangan berbicara hingga ia mengizinkanmu bicara. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka hendaklah engkau bangkit berdiri dan menjawab pertanyaannya dengan baik. Janganlah engkau bergegas untuk menjawab, jika ia mengajukan pertanyaan kepada orang lain.
- j. Dan hendaklah engkau memberi salam kepadanya dan menjabat tangannya setiap hari disekolah dan menghadapnya dengan wajah tersenyum dan lakukan itu pula jika engkau menjumpainya di jalan dan menjenguknya dirumahnya, terutama pada waktu hari raya atau jika ia sakit tanyakan kepadanya tentang kesehatannya dan hendaklah engkau mendoakan bagi kesembuhannya.
- k. Dan engkau bantu dia dalam memenuhi kebutuhannya dan bermusyawarahlah dengannya dalam urusan-urusanmu serta mengerjakan dengan apa yang diperintahnya, janganlah memanggilnya dengan namanya tetapi dengan kata “guru”. Jangan berjalan didepannya atau membelakanginya dengan punggungmu. Janganlah duduk ditempatnya atau mengambil bukunya tanpa izinya.
- l. Janganlah banyak bicara kepadanya dan jangan menyebarkan rahasianya.

Dan dari salah satu bentuk kesetiaan kepada gurumu adalah ketika engkau tidak melupakan kebaikannya sepanjang hidupnya, meskipun ketika engkau keluar dari sekolah ataupun ketika sang guru sudah takberada disekolah tersebut atau dia telah berpindah ke kota lain contohnya, maka engkau selalu berhubungan

dengannya lewat surat menyurat dan khususnya ketika ada acara-acara, dan begitu pula saat ia sudah berpindah kea lam yang kekal agar senantiasa engkau mendoakannya agar Allah merahmatinya dan mengampuninya, dan bersedekah untuk dirinya.

6. Akhlak anak terhadap kerabat

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap saudara

Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 2 dijelaskan bahwa:

الْوَالِدُ الْعَاقِلُ الْمَحْبُوبُ يَحْتَرِمُ أَقْرَبَهُ، مِثْلَ الْجَدِّ وَالْجَدَّةِ، وَالْعَمِّ وَالْعَمَّةِ، وَالْخَالَ وَالْخَالَةَ، وَيُحِبُّهُمْ كَثِيرًا، لِأَنَّهُمْ يُحِبُّونَهُ أَيْضًا، وَيُحِبُّونَ وَالِدَيْهِ.

Anak yang berakal sehat dan tercinta, menghormati sanak saudaranya, seperti kakek dan nenek, paman dan bibi, dan sangat menyayangi mereka, karena mereka menyayanginya dan menyayangi orang tuanya.

Dalam kitab Akhlak Lil banin karya Syekh Umar Baraja dijelaskan bahwa maksud dari karib-kerabat adalah saudara tidak sekandung namun masih memiliki hubungan kekeluargaan, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anak-anak dari mereka. Jika seorang anak berbuat baik kepada kerabatnya, Allah juga akan membanyakkan rizki, dan memanjangkan umurnya, sehingga hidupnya akan bahagia. Seperti perkataan Nabi SAW yaitu sebaik-baik manusia adalah yang beramal baik dan berumur panjang.

Dengan demikian anak wajib berakhlak baik kepada mereka, dengan cara berikut ini:

- a. Melaksanakan yang diperintahkan kerabat
- b. Sewaktu-waktu berkunjung ke rumah kerabat agar tali persaudaraan tidak terputus
- c. Ikut bahagia jika mereka sedang bahagia, begitu pula sebaliknya
- d. Bermain dengan saudara (yang tidak sekandung), yakni anak dari paman

dan bibi

- e. Tidak bertengkar dan senang membantu saudara,
- f. Tersenyum dan senang jika bertemu dengan saudara
- g. Berbicara yang baik dengan saudara.

7. Disiplin

Kedisiplinan adalah keniscayaan yang ada ketika seseorang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, tidak mungkin seseorang menggapai suksesnya tanpa dibarengi dengan semangat kedisiplinan dalam menjalankan kesehariannya. Demikianlah yang diajarkan oleh seorang Umar Baraja dalam kitab tersebut.

Tentunya Umar Baraja menginginkan setiap anak laki-laki selalu disiplin dalam melakukan pekerjaan rumah dan sekolahnya, sikap disiplin diwujudkan dengan keteraturan sikap dalam keseharian sehingga menjadikan anak didik selalu telaten dalam menjalani pekerjaan rumah maupun sekolah. Dan sikap seperti ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak guna menjadikan mereka sebagai anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Disiplin merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang untuk mencapai keberhasilan dunia juga akhirat. Disiplin sangat diperlukan karena dengan adanya sikap disiplin dalam diri maka segala sesuatunya akan berjalan dengan lebih baik dan teratur.

Kegigihan dan Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam kegigihan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun kehidupan bernegara.

Islam merupakan ajaran yang mementingkan nilai-nilai kedisiplinan sebagaimana kita ketahui, berbagai ibadah, mulai dari shalat, zakat, puasa, dan haji,

semuanya memiliki waktunya masing-masing. Dalam hal shalat misalnya, seseorang tidak boleh mengerjakan shalat tertentu sebelum waktunya atau setelah lewat waktunya, kecuali apabila ada uzur yang dibenarkan syariat. Kemudian ketika menjalankan shalat berjama'ah, seorang makmum tidak boleh mendahului gerakan imam atau tertinggal jauh darinya. Begitu pula dalam hal puasa, seseorang tak boleh makan lagi ketika masuk waktu subuh dan seharusnya segera berbuka ketika waktu masuk maghrib. Surah An Nisa ayat 103 menjelaskan :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

إِنَّ الصَّلَاةَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.⁴¹

“Apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu sebagaimana biasanya. sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Demikianlah Allah menjelaskan tentang waktu sholat yang telah ditentukan, bahwa sholat adalah ibadah yang teratur yang ditentukan waktunya, Islam melalui sholat telah mengajarkan tentang kedisiplinan, dengan mengerjakan sholat pada waktunya, bukan dengan sembarang waktu.

Umar Baradja dalam buku ini, telah jelas menggambarkan bagaimana sebaiknya seorang anak yang berada dalam pendidikan jika ingin berhasil dan sukses. Yaitu harus disiplin, inilah menurut penulis nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yaitu kedisiplinan.

8. Menjaga Persatuan

⁴¹ Qur'an Kemenag, RI

Persatuan dalam bahasa arabnya di sebut dengan kata ittihad, berarti ikatan. Sedang menurut istilah di artikan sebagai bentuk kecenderungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan melakukan pengelompokan sesama manusia menurut ikatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Jadi persatuan adalah menghimpun hal-hal yang terserak menjadi satu atau membentuk sebuah unit yang masing-masing sebuah anggotanya saling menguatkan . Kesatuan diibaratkan seperti sapu lidi yang memiliki kekuatan dan tidak tercerai berai. Atau ibaratnya seperti genggam tangan yang kokoh.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ
بِعَضِّهِ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).⁴²

“Dari abi musaa dari Nabi SAW bersabda : sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan”.

Di dalam Islam persatuan harus diterapkan untuk melahirkan Izzatul Islam wal muslimin (kemuliaan Islam dan kaum muslim). Sehingga kalau persatuan konteksnya ialah sesama umat Islam.

Persatuan dan kerukunan umat merupakan awal dan fondasi terjalannya ukhuwah (persaudaraan) dalam masyarakat. Dengan kata lain tanpa adanya persatuan dan kerukunan dalam masyarakat, akan sulit terwujudnya suatu ukhuwah dalam masyarakat. Baik yang menyangkut ukhuwwah basyarriyah (persaudaraan kemanusiaan), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan), maupun ukhuwwah islamiyyah (persaudaraan sesama muslim).

Umar Baraja Mengajarkan kepada setiap anak untuk selalu menjaga persatuan dengan baik, dengan berupaya mencintai kepada mereka agar terjaga persatuan dan persahabatan itu. Umar Baradja juga menjelaskan dan menjaga perilaku baik serta tidak melakukan perbuatan yang tercela sebagaimana dijelaskan oleh Umar Baraja.

⁴² Shahih Bukhori, No. 481.

Janganlah engkau mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian alat-alatnya atau membuka tasnya tanpa seizinnya agar engkau tidak terkenal sebagai pencuri atau penghianat. Akibatnya engkau akan dihukum oleh ibu guru, dan anak-anak perempuan tidak mau berteman denganmu dan menjauhimu.⁴³

Begitu banyak manfaat silaturahmi dalam bingkai persatuan bila kita menjalankannya sesuai dengan syariat Agama Islam ini. Yang dimaksud dengan pengertian menjaga persatuan disini adalah menjalin hubungan kekerabatan yakni dalam hal hubungan untuk saling kasih-sayang, tolong-menolong, saling berbuat baik, menyampaikan hak serta kebaikan, dan juga menolak keburukan dari kaum kerabat. Demikian juga yang dimaksud dengan makna silaturahmi.

⁴³ Umar Baraja, *Al-Akhlaqu lil Banat juz 1*, h. 67.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu Agar pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak dapat diimplementasikan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari kepada anak tersebut agar memiliki akhlakul karimah dan disenangi Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Adapun pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar Baraja, yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah SWT : seperti menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
2. Akhlak kepada Orang Tua : seperti bersikap sopan santun terhadap mereka di setiap waktu dan tidak membelakangi mereka ketika berjalan dan juga tidak tertawa di hadapannya tanpa keperluan dan bersuara kerasterhadapnya.
3. Akhlak terhadap Rasulullah SAW : seperti memuliakan nabi Muhammad SAW dan juga selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW dan menerapkan sunah-sunah Rasulullah SAW.
4. Akhlak terhadap kerabat : seperti bersatu dengan kerabat dan menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan pemutusan hubungan atau pertengkarandengan mereka.
5. Akhlak terhadap Guru : akhlak seorang anak terhadap guru seperti sopan santun terhadap guru memberi hormat dan juga janganlah marah ketika guru tersebut menegurmu.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran kepada para pembaca. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak di manapun berada, seperti yang diajarkan oleh syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya.
2. Banyaknya buku-buku modern yang berbahasa Indonesia, bagi guru maupun murid, hendaknya tidak melupakan referensi-referensi klasik seperti kitab-kitab karya ulama-ulama dahulu yang ditulis menggunakan Bahasa Arab, karena selain keaslian isi dari pemikiran penulis, anak didik dapat belajar berbahasa arab, baik cara membaca, menulis, maupun mengartikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Karim Amarullah. 2020. "Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Islam".
dalam jurnal At-Ta'lim. 2 (2), 44.
- Adim, Abd. 2016. "Pemikiran Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja".*Dalam
jurnal Studia Insania*. 4 (2), Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Akilah, Mahmud. 2020. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih". *Jurnal Aqidah-Ta*. VI
(1).
- Arif, Muhammad. 2018 "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin*
Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah". *Dalam Jurnal Tajdid*. 2 (2), 408- 409.
- Astusti, Hofifah. 2021 "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis".
Dalam Jurnal Riset Agama. 1 (1), 47.
- Baraja, Ahmad bin Umar. Akhlak lil banin jilid 2. surabaya: yayasan perguruan islam
ustadz umar baraja. 1991.
- Baraja, Ahmad bin Umar.. Akhlak Lil Banin jilid 2. Surabaya: Maktabah Muhammad bin
Ahmad Nabhan wa Auladah. Retrieved from UUD Sikdiknas. 1992
- Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
2003.
- Firdaus. 2017 "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis".
Dalam jurnal Al-Dzikra. 11 (1), 63.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam". *Dalam Jurnal Pesona Dasar*. 1
(4), 73.
- Hasnawati. 2020. "Akhlak Kepada Lingkungan". *Dalam Jurnal Pendais*. 2 (2), 205.
Retrieved from <https://uit.e-journal.id>
- Hidayat, Nur. Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut pemikiran Prof. Dr.
Hamka Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.

- Jamal, Syafa'atul. 2017. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *dalam jurnal Tasfiah*. 1 (1), 54.
- Mahmud, Akilah. 2017. "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW". *Dalam jurnal Sulesana*. 11 (2), 64. Retrieved from <https://jambidaily.com>
- Mz, Syamsul Rizal. 2018. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf". *Dalam jurnal Edukasi Islam*. 7. (1), 74.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013. Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2014.
- Sirait, Ibrahim. dkk. 2017. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri Medan". *Dalam Jurnal Edu Riligia*. 1(4) 550.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.ke-11. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RD*. Cet.ke-23. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suryana, Toto. dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara. 2013.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Baru Grafika. 2003.

